

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Adapun yang dimaksud dengan penelitian *survei* menurut Prasetya Irawan (2006 : 101), adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Sedangkan menurut Chourmain (2006, 56) adalah sebagai berikut:

“Penelitian survei (*survey resarch*) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menentukan kedudukan sesaat variabel (*status quo variable*) berdasarkan data yang ada pada saat itu (*status quo data*) dan hubungan antar variabel-variabel yang diteliti kemudian dapat ditentukan dan ditarik kesimpulannya”.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, dimana jenis data yang digali merupakan pemahaman atas fenomena yang bersifat kualitatif kemudian diterjemahkan ke dalam angka kuantitatif. Artinya pembahasan dalam penelitian ini didasarkan atas pengolahan data atau informasi yang bersifat kuantitatif. Sebagaimana dinyatakan Chourmain (2006, 56) bahwa ”data kuantitatif adalah data numerik yang diperoleh melalui pemberian skors yang dikuantitatifkan dalam bentuk angka”. Maksud dan tujuan penggunaan kuantitatif ini agar data yang didapat dari hasil peneitian ini dapat dianalisa menggunakan statistik, selanjutnya, secara statistik data kuantitatif tersebut dilakukan penghitungan sebagai hasil analisis yang diinterpretasikan dengan jelas (deskriptif).

3.2. Jenis Penelitian

Hasil penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan gambaran tentang suatu variabel yakni pengembangan karir pegawai. Dengan demikian, menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini adalah penelitian

deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih dari satu variabel melalui pengujian hipotesis (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2004 : 11).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian sosial dikenal berbagai teknik pengumpulan data penelitian. Walaupun dalam pelaksanaannya berbagai teknik pengumpulan data tersebut terdapat perbedaan, namun pada dasarnya semua teknik pengumpulan data penelitian mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan atau mengumpulkan data/informasi yang diperlukan dalam menjelaskan dan atau menjawab permasalahan penelitian secara obyektif. Untuk keperluan ini, maka teknik yang digunakan adalah dengan mengadakan wawancara mendalam (*depth-interview*) kepada pimpinan atau pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan karir pegawai. Dalam hal ini, akan digunakan panduan wawancara (*guide interview*) untuk membatasi atau memfokuskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Disamping itu, digunakan pula daftar pertanyaan (kuesioner) untuk mendukung data/informasi sebagai hasil wawancara, yang disebarkan secara acak berdasarkan stratifikasi jabatan struktural dan fungsional.

Studi atau penelitian ini juga dilengkapi dengan studi kepustakaan dan observasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber bacaan yang berkaitan erat dengan masalah penelitian, baik berupa buku-buku ilmiah, peraturan perundang-undangan dan peraturan-peraturan organisasi sebagai acuan di dalam penulisan. Sedangkan, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran lebih jelas di tempat penelitian mengenai fenomena yang berkembang. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung sehingga dapat dikumpulkan data deskriptif yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan diteliti/dipelajari oleh seorang peneliti di dalam penelitiannya (Irawan, 2006 : 22). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PNS yang bekerja di lingkungan Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, baik pejabat struktural maupun fungsional. Jumlah populasi secara keseluruhan ada 200 orang. Sedangkan, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik sampling digunakan teknik *stratified random sampling* (random stratifikasi) berdasarkan jabatan struktural dan jabatan fungsional. Sampel akan diambil secara *stratified random sampling* (random stratifikasi) disesuaikan tabel *Lynch* dengan *sampling error* 0,10, untuk jumlah populasi sebanyak 200 adalah sebanyak 65 orang. (Irawan, 2006 : 105), berikut ini kami sajikan jumlah sampel penelitian;

Tabel: 3.1
Jumlah Sampel Penelitian

POPULASI		SAMPEL	
Eselon I/Setara	2	$2/200 \times 65$	1
Eselon II	5	$5/200 \times 65$	2
Eselon III	10	$10/200 \times 65$	3
Eselon IV	21	$21/200 \times 65$	7
Staf/Fungsional	162	$5/200 \times 65$	53
TOTAL	200	TOTAL	65

Selanjutnya dari masing-masing jabatan, sampel diambil secara acak sesuai dengan jumlah sampelnya.

3.5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner/daftar pertanyaan. Bentuk kuesioner yang disajikan menggunakan sistem tertutup, yaitu setiap item atau butir pertanyaan telah diberikan pembobotan dari 5 (lima) sampai dengan 1(satu), yaitu Sangat Baik (SB), Baik (B), Kurang Baik (KB), Tidak Baik (TB), dan Sangat Tidak Baik (STB). Selanjutnya agar instrumen penelitian yang digunakan bermutu baik, maka dilakukan pengujian instrumen dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian. Suatu instrumen pengukuran (kuesioner) dikatakan reliabel (*reliable*) bila memberikan hasil *score* yang konsisten pada setiap pengukuran. Suatu pengukuran mungkin *reliable* tapi tidak *valid*, tapi suatu pengukuran tidak bisa dikatakan *valid* bila tidak *reliable*. ini berarti reliabilitas (*reliability*) merupakan syarat perlu tapi tidak cukup (*necessary but not sufficient condition*) untuk validitas (*validity*). Uyanto (2006 : 239).

3.5.1. Uji Validitas

Validitas tes adalah kesesuaian antara skor pengukuran dengan kualitas yang diyakini akan diukur (Robanny, 1999 : 32). Tanpa adanya validitas tidak dapat diyakini bahwa alat ukur konsep seperti yang telah di "set out" untuk diukur. (Sekaran, 1992 : 171). Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur sesuai dengan apa yang ingin diukur. Hubungan antara suatu pengukuran dengan suatu kriteria biasanya digambarkan dengan suatu korelasi, yang disebut dengan koefisien validitas. Kualitas sebuah alat ukur ditentukan dengan kualitas butir-butirnya. Sebuah alat ukur yang berisi butir yang berkualitas tinggi walaupun dalam jumlah yang sedikit akan jauh lebih berguna daripada sebuah alat ukur yang berisi puluhan butir berkualitas rendah. Butir-butir yang berkualitas rendah tidak saja akan menurunkan fungsi alat ukur namun juga akan memberikan hasil pengukuran yang menyesatkan.

Langkah pertama guna menciptakan alat ukur yang baik dengan butir-butir berkualitas tinggi yaitu dengan melakukan penyusunan alat ukur berdasarkan pada

suatu spesifikasi yang jelas, dengan penulisan yang menggunakan kaidah dan petunjuk penulisan yang telah digariskan, dan dengan latihan yang disertai kreativitas serta pengalaman yang bermanfaat. Alat ukur yang disusun dengan kaedah demikian itulah yang disebut sebagai alat ukur yang *theoretical sound*, yaitu alat ukur yang secara teoritis adalah baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis butir adalah dengan melihat daya pembeda butir (*butir discriminability*), yaitu konsistensi antara skor butir dengan skor secara keseluruhan yang dapat dilihat dari besaran koefisien korelasi antar setiap butir dengan skor keseluruhan, dengan rumusan sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{\left[n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2 \right] \left[n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2 \right]}}$$

Dimana:

r = angka koefisien pearson

n = jumlah responden

x = skor pernyataan ke i

y = skor total pernyataan tanpa pernyataan ke-i

Bila koefisien korelasi seluruh butir telah dihitung, perlu ditentukan angka terkecil yang dapat dianggap cukup tinggi sebagai indikator adanya konsistensi antara skor butir dengan skor keseluruhan. Dalam hal ini tidak ada batasan yang tegas. Prinsip utama pemilihan butir dengan melihat *koefisien korelasi* yaitu mencari harga koefisien korelasi yang setinggi mungkin dan menyingkirkan korelasi negatif atau korelasi yang mendekati nol. Biasanya dalam pengembangan dan penyusunan skala psikologi, digunakan harga koefisien korelasi minimal sama dengan 0,3. Dengan demikian semua butir yang memiliki nilai korelasi kurang dari 0,3 dapat disisihkan dan butir-butir yang akan dimasukkan dalam alat tes adalah butir-butir yang memiliki korelasi di atas 0,5. semakin tinggi korelasi

itu mendekati 1,00 maka semakin baik pula konsistensinya. (Azwar, dalam Tjakraatmadja, 1999).

Sedangkan Guilford (1979) menglompokkan enam jenis tingkatan korelasi, sebagai berikut:

- Kurang dari 0,20 : tidak ada korelasi
- $0,20 \leq r < 0,39$: berkorelasi rendah
- $0,40 \leq r < 0,69$: berkorelasi sedang
- $0,70 \leq r < 0,89$: berkorelasi cukup tinggi
- $0,90 \leq r < 0,99$: berkorelasi tinggi
- 1 : berkorelasi sempurna

Berdasarkan kriteria Guilford di atas terlihat bahwa butir yang baik adalah butir yang memiliki koefisien korelasi 0,70. Untuk memperoleh nilai validitas instrumen penelitian ini menggunakan alat bantu berupa program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 11.5 for Windows.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas, instrumen penelitian juga harus diuji reliabilitasnya. Reliabilitas ialah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Prinsipnya, reliabilitas merujuk kepada sejauhmana instrumen penelitian/alat ukur mampu memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. (Kerlinger, 1986 : 121). Jadi apabila alat ukur digunakan dua kali/lebih dan mengukur fenomena yang sama, maka hasil pengukuran yang diperoleh relatif akan sama, inilah yang disebut dengan kehandalan alat ukur. (Sekaran, 1992 : 175). Mengukur konsistensi fenomena sosial (misalnya: sikap, opini, persepsi) merupakan tindakan yang tidak mudah, sebab manusia adalah subyek pengukuran psikologis yang berpotensi sebagai sumber kesalahan (*error*). Oleh karena itu dalam mengukur fonomena sosial selalu diperhitungkan unsur kesalahan pengukuran (*measurement error*). Semakin tinggi reliabilitas alat ukur, berarti kesalahan pengukuran semakin kecil. Tinggi reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Secara teoritis

besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 – 1,00. Besarnya *koefisien reliabilitas* minimal yang harus dipenuhi alat ukur adalah 0,7. Selain itu, walaupun koefisien dapat bernada positif atau negatif, namun dalam reliabilitas, koefisien yang besarnya kurang dari nol tidak ada artinya karena interpretasi reliabilitas selalu mengacu kepada koefisien yang positif.

Metode penghitungan reliabilitas dikelompokkan berdasarkan sumber-sumber alat pengukuran. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi variansi dari suatu alat tes yang tunggal. Salah satunya melalui *internal consistency* suatu alat tes dengan membagi tes tersebut ke dalam komponen-komponen dengan cara yang disebut *Alpha Cronbach*.. Koefisien *Alpha Cronbach* merupakan koefisien reliabilitas yang paling umum digunakan untuk mengukur *internal consistency*.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur reliabilitas instrumen penelitian/alat ukur akan digunakan *Alpha Cronbach*. *Alpha Cronbach* merupakan teknik untuk mengukur reliabilitas yang didasarkan atas rata-rata antar item. (Nouris, 1997 : 27). Nilai *Alpha Cronbach* yang dapat diterima berkisar antara 0,60 – 0,70. (Hair, et. al, 1998 : 65). *Alpha Cronbach* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\alpha = \frac{k \cdot \bar{r}}{1 + (k - 1) \cdot \bar{r}}$$

Dimana:

α = koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

k = jumlah variabel manife yang membentuk variable laten

\bar{r} = rata-rata korelasi antar variable manifes

Untuk memperoleh nilai reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan alat bantu berupa program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 11.5 for Windows.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah terpenting dalam metode penelitian ilmiah, karena dengan analisis data akan memberikan arti dan makna yang berguna untuk memecahkan suatu masalah dan penarikan kesimpulan dalam suatu penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Statistik. Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut diolah sesuai dengan informasi-informasi yang dikehendaki. Dalam hal ini, dalam analisis statistik menggunakan alat bantu komputer melalui Program SPSS Versi 11,5. Pengolahan data yang dilakukan dengan Program SPSS meliputi pengolahan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument. Disamping itu, Program SPSS juga dilakukan untuk analisis *multivariate*, yaitu untuk menganalisis terhadap aspek-aspek yang berpengaruh pada variabel yang dibahas (Pengembangan Karir Pegawai).
2. Analisis Deskriptif Kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data primer dan data sekunder (yang telah diolah) dalam menjelaskan suatu kondisi, proses, karakteristik dari suatu variabel, serta memberikan interpretasi dari data tersebut. Teknik ini digunakan untuk mengungkap atau mendeskripsikan/menggambarkan secara jelas mengenai masing-masing aspek yang berpengaruh terhadap variabel yang dibahas (Pengembangan Karir Pegawai).